

Dukungan Sosial Konselor Adiktif dan Keluarga dalam Program Rehabilitasi Pecandu Narkoba

Iwan Joko Prasetyo¹, Didik Sugeng Widiarto², Nur Annafi FSM³, Yenny⁴, Widya Desary Setia Wardhani⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia

Email : iwan.joko@unitomo.ac.id

Abstrak

Permasalahan penyalahgunaan narkoba sungguh sudah sangat meresahkan bagi pemerintah maupun masyarakat di seluruh Indonesia. Setiap tahunnya angka prevalensi penyalahgunaan narkoba selalu mengalami peningkatan. Dibutuhkan sebuah upaya untuk memberantas pengedaran dan penggunaan narkoba di kalangan masyarakat. Salah satu upayanya adalah dengan program rehabilitasi sosial dan medis bagi pecandu narkoba. Keberhasilan program rehabilitasi harus di dukung oleh sumber dukungan sosial profesional yaitu konselor adiksi maupun sumber non profesional yaitu keluarga. Berbagai bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh konselor adiksi maupun keluarga sangat membantu menegembalikan kondisi fisik dan mental pecandu narkoba untuk menjadi individu yang sehat dan produktif kembali. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengeksplor bagaimana bentuk dukungan sosial yang diberikan konselor adiksi dan keluarga dalam program rehabilitasi bagi pecandu narkoba di Pondok Pemulihian Doulos Batu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan informan penelitiannya adalah 2 orang konselor adiksi dan 2 orang klien/residen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dalam bentuk *emotional support, tangible or instrumental support, informational support, and companionship support* dapat memulihkan kembali kapabilitas sosial dan tanggung sosial para klien sehingga mereka dapat kembali menjadi manusia yang sehat dan produktif.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Rehabilitasi, Pecandu Narkoba

Abstract

The problem of drug abuse is truly disturbing for the government and society throughout Indonesia. Every year the prevalence rate of drug abuse always increases. Efforts are needed to eradicate the distribution and use of drugs in society. One of the efforts is a social and medical rehabilitation program for drug addicts. The success of the rehabilitation program must be supported by professional social support sources, namely addiction counselors and non-professional sources, namely the family. Various forms of social support provided by addiction counselors and families really help restore the physical and mental condition of drug addicts to become healthy and productive individuals again. The aim of this research is to find out and explore the forms of social support provided by addiction counselors and families in the rehabilitation program for drug addicts at the Doulos Batu Recovery Center. The research method used is a qualitative method with a case study approach. Meanwhile, the research informants were 2 addiction counselors and 2 clients/residents. The research results show that social support in the form of emotional support, tangible or instrumental support, informational support, and companionship support can restore clients' social capabilities and social responsibility so that they can return to being healthy and productive humans.

Keywords: Social Support, Rehabilitation, Drug Addicts

PENDAHULUAN

Survey yang dilakukan Badan Nasional Narkotika tahun 2021 menunjukkan bahwa angka prevalensi penyalahgunaan narkoba mengalami peningkatan dari tahun 2019 sampai tahun 2021 sebesar 1,95%. Dilansir dari PPID BNN pada tahun 2021, data hasil survey menunjukkan bahwa dalam dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 didapatkan 195 dari 10.000 orang Indonesia usia 15-64 tahun telah menggunakan dan mengkonsumsi berbagai jenis narkoba.

Akibat yang ditimbulkan dari penggunaan narkoba sangat merugikan bagi kesehatan fisik, ekonomi dapat terganggu, dan yang paling penting adalah dampak sosial yang dirasakan karena dapat menimbulkan perubahan perilaku bagi pecandu narkoba. Perubahan negatif yang ditimbulkan dari penggunaan narkoba dapat mengarah kepada terjadinya masalah dalam hubungan sosial dengan keluarga maupun dengan lingkungan masyarakat (Sitorus, 2016).

Seseorang yang telah kecanduan narkoba juga dapat merugikan kesehatan dirinya secara fisik maupun secara psikis karena dapat menyebabkan pikirannya di bawah alam sadar. Akibat ketergantungan dan kecanduan menggunakan narkoba terlihat pada kondisi fisik seseorang. Tubuh menjadi sangat kurus dan tidak ada gairah untuk bekerja. Fungsi otak dan fungsi organ tubuh lainnya juga terganggu. Kemampuan mereka untuk mengingat kembali sangat rendah, daya kosentrasi juga rendah. Fungsi organ tubuh lainnya juga tidak bisa bekerja dengan maksimal. Sedangkan aspek psikologis dapat mempengaruhi kesehatan jiwa dan kesehatan mental seseorang. Bahkan masyarakat menganggap seseorang yang kecanduan narkoba dengan stigma yang jelek dan disisihkan dari pergaulan. Mereka dianggap telah melanggar nilai-nilai sosial dan norma agama yang di yakini oleh masyarakat. Yang lebih parah adalah mengakibatkan kematian apabila sudah kecanduan dengan dosis yang tinggi.

Permasalahan narkoba sudah sangat meresahkan masyarakat di seluruh dunia dan menjadi perhatian khusus pemerintah Indonesia. Keadaan yang sungguh sangat mengkhawatirkan dan meresahkan dengan meluasnya peredaran narkoba. Korban penyalahgunaan narkoba tidak hanya merambah masyarakat di perkotaan saja tetapi sudah sampai pada masyarakat pedesaan. Bahkan peredaran narkoba sudah masuk di lingkungan sekolah maupun lingkungan kerja (Hasibuan, 2017). Meningkatnya angka penggunaan narkoba mengakibatkan pemerintah melakukan berbagai upaya pencegahan dan pemberantasan narkoba. Salah satu upaya yang dilakukan adalah program rehabilitasi bagi pecandu narkoba. Program rehabilitasi sosial dan medis menyediakan berbagai macam program bagi pecandu narkoba agar mereka tidak terjerat lagi memakai narkoba. Keberhasilan program rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba tidak hanya dibebankan kepada tenaga konselor adiksi yang merawat dan mendampingi mereka, tetapi juga aspek dukungan sosial.

Dengan semakin meningkatnya pecandu narkoba di lingkungan para remaja dan orang dewasa, maka diperlukan sebuah upaya untuk menyembuhkan mereka dari kecanduan penggunaan narkoba melalui rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis. Adapun tujuan mereka di rehabilitasi agar mereka dapat kembali menjalankan peran dan fungsi sosialnya di tengah masyarakat, keluarga (Novitasari, 2017). Pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika yang tanpa hak dan melawan hukum sebagai tersangka dan atau terdakwa dalam penyalahgunaan narkotika yang sedang menjalani proses penyidikan, penuntutan, dan persidangan di pengadilan diberikan pengobatan, perawatan dan pemulihan dalam lembaga rehabilitasi (Silvia Fitri, 2020).

Menurut penjelasan Taylor yang dikutip oleh Suryani (2017), dukungan sosial merujuk pada segala bentuk bantuan yang menciptakan kenyamanan secara fisik dan psikologis. Dukungan sosial juga didefinisikan sebagai bagian dari jaringan komunikasi dan tanggung jawab timbal balik yang bersumber dari orang tua, pasangan, kerabat, teman, serta jaringan sosial dalam lingkungan masyarakat. (Suparno, 2017). Sedangkan menurut Uchino (dalam Sarafino, 2011:85) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah “*Social support refers to comfort, caring, esteem, or help available to a person from other people or groups*” (Edward P. Sarafino, 2011). Dukungan sosial mengarah kepada perasaan kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diperoleh oleh seseorang dari orang lain atau kelompok lain. Wills dalam (Howard S. Friedman; 2011) mengatakan *social support is defined as the perception of experience that one is loved and cared for by others, esteemed assistance and obligations*. (Friedman, 2011).

Uchino menjelaskan bahwa dukungan sosial terdiri atas: (a) emotional or esteem support meliputi empati, kepedulian, perhatian, memberikan hal yang positif dan memberikan dorongan terhadap seseorang; (b) tangible or instrumental support berarti memberikan bantuan secara langsung; (c) informational support meliputi memberikan saran, nasihat, arahan, atau umpan balik mengenai sesuatu hal yang telah dikerjakan oleh seseorang; (d) companionship support merujuk pada ketersediaan waktu yang dicurahkan dengan

seseorang, dengan cara menjadi bagian dalam suatu grup yang dapat membagi minat dan aktivitas sosial (Khasanah, 2018).

Dukungan sosial dapat berhasil dengan baik apabila sumber dukungan sosial berupa profesional, seperti konselor adiksi, psikolog maupun sumber non profesional, seperti keluarga, teman memberikan dukungan dan pendampingan kepada pecandu narkoba. Penelitian ini melihat bentuk dukungan sosial dari 2 perspektif, yaitu dari perspektif sumber dukungan sosial berupa profesional yaitu konselor adiksi dan sumber dukungan sosial non profesional berupa keluarga. Sebagai informan dalam penelitian adalah klien/residen (pecandu narkoba) dan konselor adiksi.

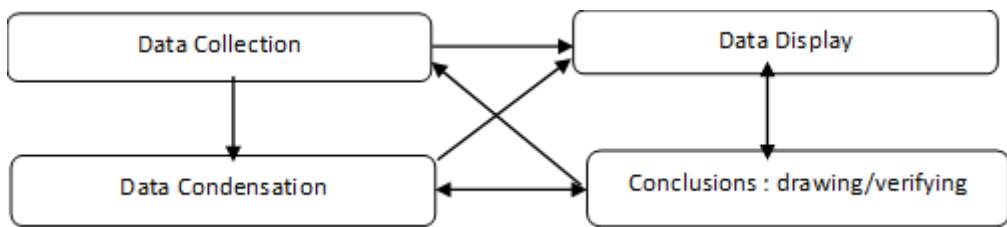
Penelitian yang dilakukan oleh Yani dan Nurchayati menunjukkan program rehabilitasi sosial dan medis dapat berjalan dengan efektif apabila ada dukungan sosial (Yani Maya Pratiwi, 2020). Penelitian oleh Atadokht juga menunjukkan bahwa bagi orang yang kecanduan, keluarga mereka, dan para profesional yang bekerja di pusat rehabilitasi kecanduan dapat menggunakan potensi emosional keluarga, khususnya dalam bentuk ekspresi emosi, dan dukungan sosial yang dirasakan oleh para pecandu untuk meningkatkan tingkat keberhasilan dalam pengobatan kecanduan (Atadokht, et al., 2015). Bagi pecandu narkoba, keluarga maupun para profesional untuk menggunakan dukungan emosi yang tinggi untuk dapat meningkatkan keberhasilan pengobatan kecanduan.

METODE

Dukungan sosial dalam konteks ini didefinisikan secara operasional sebagai bentuk dukungan yang khususnya terdiri dari dukungan emosional atau penghargaan, dukungan konkret atau bantuan langsung, dukungan informasional, dan dukungan kebersamaan. Bentuk dukungan ini diberikan oleh konselor kecanduan dan anggota keluarga kepada klien atau penghuni di lembaga Pemulihan Doulos. Pendekatan yang dipilih oleh peneliti adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan (Creswell, 2018). Karakteristik dari pendekatan studi kasus : (1) membuat identifikasi kasus atau kejadian yang terjadi; (2) Kejadian yang terjadi adalah sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat; (3) Pengumpulan data diperoleh melalui berbagai sumber informasi atau informan penelitian yang menjelaskan secara terperinci dan mendalam atas sebuah kejadian; (4) Peneliti harus banyak meluangkan dan menghabiskan waktu untuk mendeskripsikan konteks atau setting dari sebuah kejadian atau peristiwa (Creswell, 2018). Jumlah informan sebanyak 5 orang terdiri atas : 3 orang konselor adiksi dan 2 orang klien/residen. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dalam bentuk verbal dan bukan dalam bentuk angka. Pengumpulan data di lapangan terkait erat dengan informan yang berfungsi sebagai subjek wawancara, dan informasi yang dihasilkan dipresentasikan dalam bentuk narasi berupa kata-kata atau kalimat. Jenis data dalam penelitian kualitatif mencakup kata-kata, kalimat, foto, dan dokumen tertulis. Data primer utama dalam konteks ini adalah kata atau kalimat yang disampaikan oleh informan (Rijali, 2018).

Kredibilitas data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sehingga data penelitian lebih valid dan konsisten. Untuk mendapatkan data yang valid dan konsisten dapat dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi teori maupun triangulasi sumber. Kelebihan dan kekuatan menggunakan teknik triangulasi adalah dapat memiliki data yang reliabel dan konsisten dari sumber atau metode yang berbeda. Dengan demikian dapat menutup kelemahan metode lainnya (Kaharuddin, 2021)

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, peneliti melakukan percakapan secara pribadi dengan informan penelitian. Pertanyaan sudah disusun dan disiapkan sebelum bertemu dengan informan dalam bentuk *interview guide*. Dengan sejauh informan, semua hasil percakapan direkam untuk memudahkan peneliti dalam membuat analisa dan pem/bahasan. Observasi, adalah melakukan observasi atau pengamatan langsung dengan melihat secara dekat kegiatan para pecandu narkoba di lembaga rehabilitasi Pondok Pemulihan Doulos Batu. dokumen, adalah dengan mengumpulkan beberapa dokumen berbentuk laporan, arsip kegiatan, foto kegiatan kemudian di analisis. Teknik analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.



Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman (Sumber : Miles.et all. 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di lembaga rehabilitasi Pondok Pemulihan Doulos yang beralamat di jalan Arum Dalu 79A, RT 4, RW 2, Songgoroti, Kota Batu. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, diperoleh data sebagai berikut :

1. Dukungan Sosial Konselor Adiktif

Tabel 1. Temuan Hasil Wawancara Dengan Konselor Adiksi

Aspek Dukungan	Dimensi	Hasil Wawancara		
		Informan Audi	Informan Kristin	Informan Marcel
<i>Emotional support</i>	Peduli/Empati	<ul style="list-style-type: none">- Mendoakan klien yang mengalami keduakan karena salah satu anggota keluarganya meninggal dunia dan memberikan dukungan secara spiritual agar mereka tetap kuat. Itu sudah rencana Tuhan	<ul style="list-style-type: none">- Lebih banyak mendengarkan keluhan klien serta membaca kondisi emosionalnya	<ul style="list-style-type: none">- Memahami perasaan dan keadaan klien ketika mereka menceritakan kehidupannya sehingga konselor dapat membantu mereka untuk bangkit kembali
	Pemberian perhatian dankasih sayang	<ul style="list-style-type: none">- Memberikan perhatian dengan cek feeling, melihat kondisi perasaan klien, apakah kondisi emosinya baik atau kurang baik.- Melakukan pendekatan yang dilandasi dengan kasih sayang sehingga menciptakan sebuah persahabatan.- Menghubungi pihak keluarga ketika klien membutuhkan bantuan dari keluarga.	<ul style="list-style-type: none">- Sharing bersama, kalau ada pertikaian atau konflik di antara mereka, konselor memediasi supaya mereka saling memaafkan dan tidak ada yang disalahkan.	<ul style="list-style-type: none">- Membangun komunikasi yang baik dengan klien- Tidak membenci mereka, tetapi memperlakukan mereka sebagai saudara yang memang membutuhkan pertolongan

<i>Informational support</i>	Nasehat /memberikan informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan kesibukan kepada mereka agar lupa dengan narkoba - Selalu mengingatkan mereka untuk meninggalkan kehidupan lama, kehidupan yang penuh dosa ke kehidupan yang lebih baik - Memberikan informasi tentang psikologi, membangun kepercayaan diri, agama melalui berbagai kegiatan edukasi/seminar - Tidak boleh terlalu banyak memberikan nasehat hanya sekedar mengarahkan, karena mereka sendiri yang tahu jalan keluarnya - Tidak boleh menghakimi mereka karena perbuatannya 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pemahaman tentang tanggung jawab terhadap pekerjaan sehari-hari - Dalam ibadah Minggu, kotbahnya selalu mengajak klien untuk hidup kudus dan benar di mata Tuhan, menjauhkan diri dari dosa dan kehidupan yang tidak dikehendaki Tuhan - Memberikan pengetahuan tentang kehidupan keluarga yang baik dan sesuai dengan firman Tuhan, tentang kesehatan, tentang bahaya narkoba 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan informasi dan pengetahuan tentang menjaga kesehatan tubuh - Memberikan pengertian kepada klien untuk tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama di hari-hari selanjutnya - Memberikan edukasi tentang bahaya narkoba, kesehatan, pengembangan kepribadian
<i>Companionship support (kebersamaan)</i>	Kebersamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan bakar jagung, bakar roti bersama-sama, outbound - harus saling menolong, saling membantu, mereka gak boleh sendiri sesuai dengan motto <i>man helping man to help him self</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti outbound, bakar jagung ramai-ramai 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak boleh menyendiri, harus berbaur dengan temannya karena mereka bersaudara

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan matriks data terkait dengan dukungan konselor adiktif terhadap pecandu narkoba, terdapat 3 bentuk dukungan sosial yaitu *Emotional support*, *Informational support*, dan *Companionship support*.

1. *Emotional support*, dukungan ini diberikan dalam bentuk penyampaian empati, perhatian, kepedulian terhadap seseorang. Orang yang menerima dukungan emosional merasa hidupnya nyaman, merasa tenram, dan merasa dicintai. Orang yang sedang mengalami tekanan batin dan mental sangat membutuhkan perhatian dari orang terdekatnya, baik keluarga, saudara, atau bahkan orang lain. Dengan demikian mereka merasa tidak sendirian, ada yang memperhatikan dan mempedulikan ketika mereka

sedang mengalami tekanan batin dan mental. Hal itu juga terjadi bagi pecandu narkoba yang sedang menjalani perawatan di lembaga rehabilitasi sosial dan medis Pondok Pemulihan Doulos. Mereka juga mendapat dukungan emosional dari para konselor adiktif yang mendampingi selama menjalani rehabilitasi sosial dan medis. Konselor adiktif memiliki rasa empati terhadap apa yang dialami dan dirasakan oleh pecandu narkoba. Empati merupakan sikap merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sikap peka terhadap perasaan sesama. Artinya bahwa apa yang dirasakan dan dialami oleh klien (sebutan untuk para pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi) bisa dipahami oleh konselor adiktif. Bentuk empati yang ditunjukkan konselor adiktif, seperti ikut mengucapkan belasungkawa ketika ada salah satu anggota keluarga klien meninggal dunia kemudian mendoakan klien supaya tetap diberi kekuatan, ketabahan, dan penghiburan dari Tuhan. Mendengarkan semua keluhan klien dengan penuh perhatian tanpa menyela pembicaraan klien merupakan bentuk empati lainnya yang ditunjukkan oleh konselor adiksi. Kondisi keterlibatan hubungan yang emosional terjadi dengan maksimal apabila ada kedekatan dan kepercayaan antara konselor adiksi dengan klien/residen.

Selain menunjukkan empati, konselor adiktif juga harus dapat menunjukkan sikap memberi perhatian dan kasih sayang. Bentuk perhatian dan kasih sayang yang diberikan, yaitu cek feeling, sharing bersama, membangun komunikasi yang baik, tidak menunjukkan rasa benci. Para klien harus di rangkul bukan dijauhkan dari pergaulan, tidak dibenci karena perbuatannya yang salah. Perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh konselor adiksi membuat para klien bisa muncul kembali kepercayaan dirinya untuk bangkit, sehat dan produktif. Para klien merasa berkurang tekanan mental dan batinnya ketika ada seseorang yang selalu memperhatikan dan memberikan kasih sayang.

2. *Informational support*, Dukungan ini diberikan dalam bentuk nasehat, saran atau umpan balik kepada klien. Konselor adiksi dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi klien untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya. Klien juga dapat mengambil tindakan apa yang diambil untuk meredam perasaan dan emosinya. Bentuk *informational support* yang ditunjukkan oleh konselor adiksi di Pondok Pemulihan Doulos, misalnya memberikan informasi terkait pekerjaan apa saja yang harus dilakukan atau kerja praktis yang menjadi tanggungjawabnya. Selain itu juga memberikan berbagai informasi terkait kesehatan, dampak penggunaan narkoba, psikologi, membangun kepercayaan diri, pengembangan kepribadian yang dilakukan dalam kegiatan *education* atau pembinaan. Juga dalam kegiatan ibadah Minggu, renungan atau kotbah yang disampaikan selalu mengajak klien untuk hidup kudus dan benar di mata Tuhan, menjauhkan diri dari dosa terutama perbuatan memakai narkoba. Informasi yang diberikan juga dapat menambah pengetahuan, wawasan para klien terhadap permasalahan kehidupannya. Konselor adiksi juga tidak boleh terlalu banyak memberikan nasehat, apa yang disampaikan hanya sekedar mengarahkan karena mereka sendiri yang tahu apa yang terbaik bagi.
3. *Companionship support*, Dukungan ini memberikan perasaan untuk bisa diterima menjadi bagian dari sebuah kelompok. Para klien merasa diterima keberadaannya di lembaga rehabilitasi, mereka tidak merasa sendirian. Mereka menjadi satu keluarga yang didasari oleh sebuah persabahan. Dengan kebersamaan di dalam satu keluarga, para klien dapat berbagi perasaan, emosi, saling berbagi pengalaman. Dalam lembaga rehabilitasi tidak boleh menyendiri, konselor adiksi harus memberikan pemahaman bahwa mereka adalah satu saudara. Hal ini sesuai dengan motto *man helping man to help him self* (menolong orang sama saja menolong diri sendiri). Kebersamaan di antara para klien sangat dirasakan ketika mereka mengikuti kegiatan yang sudah ditentukan oleh lembaga rehabilitasi, misalnya *Happy Saturday*, rekreasi.

Dukungan sosial dari konselor adiksi sangat diperlukan dalam upaya untuk memulihkan kembali kesehatan mental dan jiwa bagi klien atau residen. Motivasi untuk sembuh dan terbebas dari kecanduan penggunaan narkoba sangat membutuhkan peran dari seorang konselor adiksi. Ada hubungan yang signifikan antara pendampingan dan bimbingan yang dilakukan oleh seorang konselor adiksi dengan dorongan kemauan untuk sembuh dari para pecandu narkoba (Ernawati, 2018). Berbagai macam program rehabilitasi yang sudah disusun dapat menghilangkan rasa jemu yang dialami oleh para pecandu narkoba. Kegiatan dan pekerjaan yang harus diikuti menyebabkan mereka sibuk sehingga diharapkan dapat melupakan narkoba. Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan media yang tepat untuk melakukan pendekatan secara pribadi. Konselor adiksi dapat memberikan motivasi dan arahan kepada pecandu narkoba untuk selalu ingat dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, kehidupan mental spiritual mereka menjadi lebih tenang, damai, sabar, pasrah (Nurul Ahwat Rantekata, 2022)

Tabel 2. Temuan Hasil Wawancara Dengan Klien/Residen

Aspek Dukungan	Dimensi	Hasil Wawancara	
		Informan A	Informan B
<i>Emotional support</i>	Pemberian perhatian dankasih sayang	<ul style="list-style-type: none"> - Sharing bersama melalui video call yang di fasilitasi lembaga - Visit keluarga ke lembaga 	<ul style="list-style-type: none"> - 2 minggu sekali menelpon dengan durasi 15 menit (sesuai aturan lembaga) - Menanyakan kabarnya bagaimana , apakah ada keluhan selama rehabilitasi
<i>Informational support</i>	Nasehat /memberikan informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih mendekatkan diri kepada Tuhan - Apakah kehidupannya lebih baik sekarang atau dulu ketika masih memakai narkoba 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan semangat untuk terus bangkit menatap masa depan yang lebih baik - Memberikan nasehat ke depannya harus bagaimana, harus punya planning ke depan
<i>Tangible or instrumental support</i>	Dana		<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan uang saku setiap bulannya
	Makanan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengirimkan beberapa makanan, buah-buahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengirimkan beberapa makanan kecil
	Pakaian	<ul style="list-style-type: none"> - Mengirimkan beberapa pakaian (kemeja, celana, kaos) 	-
<i>Companionship support</i> (kebersamaan)	Kebersamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu mengingatkan bahwa semua angota keluarga tetap bersama dirimu, meskipun berjauhan 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak merasa sendirin, karena keluarga selalu telpon dan sewaktu-waktu mengunjungi

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dukungan sosial dari keluarga sangat dibutuhkan klien selama menjalani rehabilitasi sosial dan medis di lembaga Pondok Pemulihan Doulas. Keluarga merupakan sebuah kelompok sosial yang berfungsi untuk saling memberikan dukungan terhadap eksistensi kehidupan para anggotanya sekaligus juga memberikan dukungan kesejahteraan. Di antara anggota keluarga juga saling menolong dan saling melengkapi. Ketika ada anggota keluarga yang sakit, mengalami depresi, stress, semua anggota keluarga memberikan dukungan dan semangat. Keluarga dapat menyediakan sumber-sumber yang bermanfaat bagi pelayanan kesehatan, misalnya sumber kasih sayang, sumber perhatian dalam membantu para pecandu narkoba terbebas dari kecanduan penggunaan narkoba. Di sinilah peran keluarga dibutuhkan dalam mempercepat proses kesembuhan dengan memberikan kasih sayang dan perhatian (Topan Parta Winata, 2021). Keluarga dapat memberikan dukungan kepada para pecandu yang sedang menjalani rehabilitasi sosial dan medis dengan 1) *Emotional support* (mengunjungi klien di lembaga rehabilitasi secara rutin, melakukan *video call* 2 (dua) minggu sekali; 2) *Tangible or instrumental support* (memberikan dukungan dana sebagai uang saku selama menjalani rehabilitasi, mengirimkan snack/camilan, mengirimkan pakaian yang dibutuhkan; 3) *Informational support* (memberikan nasehat supaya lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, jangan lupa selalu berdoa, memberi semangat untuk terus bangkit menatap kehidupan masa depan yang lebih baik); 4) *Companionship support*/kebersamaan (memberikan semangat bahwa keluarga terus mendukung dan selalu ada bersama klien, jangan merasa sendirian karena masih ada keluarga yang selalu mendoakan).

Dukungan sosial dari keluarga memang sangat penting dan dibutuhkan dalam mempercepat kesembuhan para klien dari ketergantungan menggunakan narkoba. Penelitian yang dilakukan oleh Steinmetz dan rekannya menemukan bahwa dukungan keluarga yang dirasakan menjadi salah satu dari tujuh prediktor signifikan terhadap keberhasilan dalam program pengobatan kelompok psikoedukasi untuk depresi. (Sarason, 1985). Dia mengatakan bahwa dukungan keluarga yang dirasakan adalah salah satu dari tujuh prediktor signifikan terhadap hasil yang sukses dalam program pengobatan kelompok depresi). Jika keluarga

klien terus menerus menunjukkan kepercayaan mereka terhadap kemampuan klien untuk mematuhi aturan rehabilitasi medis dan sosial, cenderung mendorong pecandu narkoba untuk menindaklanjuti pengobatan dan terapi yang diusulkan (Zaidi, 2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial konselor adiksi maupun keluarga dapat menumbuhkan perkembangan kepribadian dari klien menjadi manusia yang memiliki kepercayaan diri, mampu berinteraksi dengan sesamanya. Ada sebuah keyakinan dan perasaan yang nyaman, bahagia dari para pecandu narkoba dengan adanya dukungan dari seluruh anggota keluarga. Sehingga ada hubungan yang signifikan antara keyakinan dan perasaan nyaman dengan dukungan sosial dari seluruh anggota keluarga (Nuni Nurhidayati, 2014). Selain itu, dukungan teman-teman dalam komunitas pergaulan memiliki hubungan yang kuat dalam meningkatkan kesehatan mental seseorang dalam konteks penyalahgunaan narkoba. (Breanna Joy McGaffin, 2018)

Dari hasil temuan data yang diperoleh dilapangan, dukungan sosial yang diberikan oleh konselor adiksi maupun keluarga ternyata dapat meningkatkan kesadaran para klien untuk bangkit dari keterpurukan atau dapat melindunginya dari dampak negatif yang timbul dari tekanan-tekanan yang dialaminya pada kondisi yang tertekan.

Hasil temuan data dapat di analisis dengan teori yang dijelaskan oleh Sarafino dalam bukunya berjudul "Health Psychology, Biopsychosocial Interactions Seventh Edition," yakni hipotesis buffering dan hipotesis efek langsung. Sarafino menyatakan bahwa hipotesis buffering adalah dukungan sosial memengaruhi kesehatan dengan melindungi individu dari efek negatif stres yang tinggi (Edward P. Sarafino, 2011). Dengan kata lain, ketika seorang klien mengalami tekanan atau stres yang signifikan dan mendapatkan dukungan sosial yang kuat dari konselor kecanduan atau keluarga, kemungkinannya lebih rendah untuk mengevaluasi situasi tersebut sebagai stres dibandingkan dengan klien yang mendapatkan dukungan sosial yang lebih rendah. Klien merasa memiliki seseorang yang memperhatikan, mempedulikan, memberikan kasih sayang sehingga membuat perasaannya menjadi nyaman, tenang, dan damai.

Sementara itu, asumsi dari teori hipotesis efek langsung menyatakan bahwa dukungan sosial memberikan manfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan tanpa memandang seberapa besar stres yang dialami seseorang, efek menguntungkan tersebut serupa baik pada tingkat stres yang tinggi maupun rendah (Edward P. Sarafino, 2011). Manfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan dari dukungan sosial tidak dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat stres yang dialami oleh seseorang; dampak positifnya tetap konsisten baik pada situasi stres yang tinggi maupun rendah. Kondisi kesehatan seseorang yang sedang mengalami tekanan depresi atau stress perlu mendapatkan pendampingan serta dukungan sosial dari keluarga, teman, sahabat. Perasaan dicintai, dikasih, dihargai oleh sesama dapat mendorong mereka untuk kembali menjalani hidup yang sehat dan produktif. Para pecandu narkoba tidak mudah depresi atau stress sehingga sangat bermanfaat untuk mengembalikan kembali kondisi kesehatan fisik, kesehatan jiwa maupun psikis.

Klien merasa memiliki dorongan perasaan yang kuat untuk cepat sembuh karena mendapat dukungan yang tinggi dari konselor adiksi dan keluarga. Dengan memperlakukan pola hidup sehat bagi dirinya, mempercepat kesembuhan klien dari ketergantungan penggunaan narkoba. Diharapkan mereka bisa kembali menjadi manusia yang sehat dan produktif kembali.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial konselor adiksi dan keluarga dalam membangkitkan kembali motivasi para klien atau residen sangat dibutuhkan sekali. Dukungan sosial ini dapat mempercepat pemulihan kembali klien untuk menjadi manusia yang sehat dan produktif. Dengan menjalani rehabilitasi sosial dan medis dapat mengembalikan kapabilitas sosial dan tanggung jawab sosial. Kapabilitas sosial merupakan kemampuan untuk menjalankan peran sosial (sebagai anak, ayah, suami, saudara hingga anggota masyarakat). Sedangkan tanggung jawab sosial merupakan kemampuan sekaligus pembuktian komitmen memikul peran sosial tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- BRSKPN Galih Pakuan, Bogor. 2018. *Rehabilitasi Sosial Holistik-Sistemati Terhadap Korban Penyalahgunaan Napza Di BRSKPN-Galih Pakuan*. Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kemensos RI
- Creswell John W. (2018). "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran", Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Edward P. Sarafino Timothy W. Smith. (2011). "Health Psychology, Biopsychosocial Interactions Seventh

- Edition*", JOHN WILEY & SONS, INC., United States of America.
- Friedman Howard S. (2011). "The Oxford Handbook of Health Psychology", Oxford University Press, Inc, New York.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman.(2014). *Qualitative Data Analysis Edisi 3*, SAGE Publications Ltd. United Kingdom
- Irwin G. Sarason and Barbara R.(1985). "Social Support : Theory, Research, and Applications",NATO ASI Series, Washington, USA.
- Atadokht Akbar [et al.]. (2015). "The Role of Family Expressed Emotion and Perceived Social Support in Predicting Addiction Relapse", International Journal of High Risk Behaviors and Addiction, Netherland, Brieflands, Vol. 4. No. 1
- Breanna Joy McGaffin, et all. (2018). "Social support and mental health during recovery from drug and alcohol problems, Journal Addiction Research & Theory, Vol. 26, Issue. 5
- Ernawati, Muhammad Qasim. (2018). "Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Dukungan Konselor Adiksi Terhadap Motivasi Untuk Sembuh Pada Pecandu Narkoba Di Balai Rehabilitasi BNN BADDOKA Makassar", Journal Of Islamic Nursing, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Vol. 3, No. 1
- Hasibuan Abd. Aziz. (2017) "Narkoba Dan Penanggulangannya" . Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Vol. 11, No. 1
- Kaharuddin.(2021) "Kualittaif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi" Equilibrium Jurnal Pendidikan, Sociology Education Study Program, Muhammadiyah University of Makassar,Vol. 9, No.1
- Khasanah Nurul. (2018). "Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Orangtua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus", Jurnal Forum Ilmiah Indonusa, Lembaga Penerbitan Universitas Esa Unggul Vol.15 No.2
- Novitasari Dina. (2017). "Rehabilitasi Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba" , Jurnal Hukum Khaira Ummah Universitas Islam Sultan Agung Semarang Vol. 12, No. 4
- Nuni Nurhidayati Duta Nurdibyanandaru. (2014). "Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Esteem pada Penyalahguna Narkoba yang Direhabilitasi ", Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga,Vol. 3, No.3
- Nurul Ahwat Rantekata Nurjannah.(2022). "Upaya Konselor Adiksi dalam Mengatasi Kejemuhan Residance", Palita: Journal of Social Religion Research , LP2M IAIN Palopo, Vol. 7, No.2.
- Rijali Ahmad.(2018). "Analisis Data Kualitatif", Jurnal Alhadharah,Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin, Vol.17, No. 33.
- Silvia Fitri, Rahmadani Yusran. (2020)."Implementasi Kebijakan Rehabilitasi Pengguna Narkoba Pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Barat", Journal of Civic Education, Department of Social and Political Science, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Padang, Vol.3, No.3.
- Sitorus Rico Januar. (2016). "Penggunaan Narkoba Mendukung Perilaku-Perilaku Berisiko", Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sriwijaya, Vol.7, No.1
- Suparno Suryani Fajrin.(2017). "Hubungan Dukungan Sosial dan Kesadaran Diri dengan Motivasi Sembuh Pecandu Napza", Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda, Vol. 5. No.2
- Topan Parta Winata, dkk. (2021). "Family Support Terhadap Mantan Penyalahguna NAPZA Dalam Mencegah Terjadinya Relapse (Kekambuhan)", Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran, Vol.4, No.2.
- Yani Maya Pratiwi, Nurchayati.(2020). "Dukungan Sosial Keluarga Pecandu Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi Rawat Inap di BNNK Surabaya", Jurnal Character : Jurnal Penelitian Psikologi, Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Vol.7, No.4
- Zaidi Uzma. (2020). "Role of Social Support in Relapse Prevention for Drug Addicts", International Journal of Innovation, Creativity and Change, Vol.13, Issue 1.
- <https://ppid.bnn.go.id/konten/unggahan/2020/10/Survei-Nasional-Penyalahgunaan-Narkoba-Tahun-2021.pdf>